

STRATEGI MEMBANGUN KECERDASAN SOSIAL ANAK SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBIASAAN TOLONG, MAAF DAN TERIMA KASIH

Ridwan¹ Riyanti²
miliknyaridwan@gmail.com¹
riyantiluis@gmail.com²
Institut Agama Islam Pemalang

Absrak

Pentingnya kecerdasan sosial ini tidak hanya berdampak pada hubungan antar teman sebaya tetapi juga mempengaruhi kemampuan belajar anak-anak dan perkembangan pribadi mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kebiasaan Tolong, Maaf, dan Terima Kasih di SD 04 Beluk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan yang menjelaskan realitas sosial secara mendalam dalam bentuk abstraksi, kata-kata, dan pernyataan. Penelitian ini dilakukan di SD 04 Beluk yang terletak di Desa Beluk, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang pada bulan Oktober 2024. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 05 SD 04 Beluk yang berjumlah 29 siswa dan 1 guru kelas. SD 04 Beluk sendiri membantu siswa membangun kecerdasan sosial mereka melalui pelaksanaan program Tolong, Maaf, dan Terima Kasih di SD 04 Beluk. Hasil Penelitian. Bahwa kecerdasan sosial anak-anak dapat dikembangkan melalui berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor individu seperti empati, kesadaran diri, komunikasi yang efektif, pengalaman sosial, dan pengendalian emosi. Faktor keluarga sangat berpengaruh, di mana komunikasi yang baik, dukungan emosional, pengajaran nilai-nilai sosial, dan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan anak membantu memperkuat kecerdasan sosial. Faktor lingkungan seperti lingkungan sekolah yang mendukung, kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan komunitas yang inklusif, dan akses ke fasilitas publik memberikan anak-anak kesempatan untuk berinteraksi dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Kata Kunci: Strategi, Kecerdasan Sosial, Kebiasaan

A. Pendahuluan

¹ INSIP Pemalang

² SDN 04 Beluk Pemalang

Kecerdasan sosial pada anak-anak sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang memiliki kecerdasan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan teman sebaya, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih baik. Kecerdasan sosial akan membawa hubungan yang harmonis dengan orang lain meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.³ Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan orangtua untuk memberikan perhatian khusus dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak-anak sejak dini.

Kecerdasan sosial pada anak-anak sekolah dasar dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal ini melibatkan kemampuan untuk membaca ekspresi wajah, mengatur emosi, serta berkomunikasi dengan baik.⁴ Pentingnya kecerdasan sosial ini tidak hanya berdampak pada hubungan antar teman sebaya, tetapi juga berpengaruh pada kemampuan belajar dan perkembangan pribadi anak-anak. Dengan memiliki kecerdasan sosial yang baik, anak-anak dapat lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sekolah dan mampu mengatasi konflik interpersonal dengan lebih baik. Mereka juga akan lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, mengatasi tekanan dari teman sebaya, serta memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan cara

³ Sulistyorini, Sigit Tri Utomo, and Ana Sofiyatul Azizah, (2022). "Internalisasi Nilai Kecerdasan Sosial Remaja Dalam Kegiatan Bakti Sosial Ippnu-Ippnu," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 4, no. 2: 42.

⁴ Nofriadi Nofriadi and Suharno Pawirosumanto, (2024). "Optimasi Pembelajaran: Strategi Meningkatkan Pemahaman Statistik Melalui Pemahaman Kecerdasan Emosi, Spiritual, Dan Intelektual Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* 1, no. 3.

berkomunikasi, kecerdasan sosial menjadi semakin penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak.⁵ Oleh karena itu, pendidikan kecerdasan sosial perlu diperhatikan dan ditingkatkan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara holistik dan seimbang.

Tinjauan umum tentang kecerdasan sosial pada anak-anak sekolah dasar Salah satu cara untuk membangun kecerdasan sosial anak-anak adalah melalui pendekatan pembelajaran yang menyediakan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar tentang empati.⁶ Dengan adanya lingkungan yang mendukung dan fasilitas yang memadai, anak-anak dapat belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, serta mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Dengan demikian, mereka akan menjadi individu yang lebih tangguh dan siap menghadapi berbagai situasi sosial di masa depan. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti drama, musik, atau seni rupa juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan sosial mereka. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung di luar jam pelajaran adalah untuk membangun dan memperluas wawasan, kemampuan, dan pengetahuan siswa terhadap isi kurikulum.⁷ Melalui peran atau karya seni, anak-anak dapat belajar memahami perasaan orang lain dan berkolaborasi

⁵ Ananda Setiawan, Karoma, and Maryamah, (2022). "Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Melalui Metode Mengajar Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran," *Muaddib : Islamic Education Journal* 5, no. 2: 91–99.

⁶ Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, (2020) "An-Nidam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2: 809–20.

⁷ Usiono Usiono et al., (2023) "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 2 : 376–83.

dengan teman-teman mereka.⁸ Dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini, anak-anak akan semakin terampil dalam berinteraksi sosial dan mampu menghadapi tantangan komunikasi di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang holistik dan mendukung kecerdasan sosial akan membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan mereka secara menyeluruh.

Menyikapi peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kecerdasan sosial anak-anak melalui kreativitas dan ekspresi diri dalam aktivitas sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah Melalui pendekatan yang inklusif dan berpusat pada siswa, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui kolaborasi dan interaksi dengan teman sebaya.⁹ Dengan memfasilitasi kegiatan seni dan ekspresi diri, guru dapat memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar dan tumbuh melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, guru berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki kepekaan sosial dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

B. Kajian Teori

1. Definisi Kecerdasan Sosial

Kecerdasan adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan sebuah hasil yang berharga dalam satu atau

⁸ Hamdi Abdullah Hasibuan, “*Pendidikan Kewarganegaraan: Internalisasi Nilai Toleransi Untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif Dalam Kerangka Multikultural*, (2021)” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2: 440–53.

⁹ Roostrianawahti Soekmono and Dhita Paranita Ningtyas, (2020). “*Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif*,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 : 1029.

beberapa dalam lingkungan dan budaya masyarakat. Adapun kecerdasan sosial menurut para ahli:

- a. Daniel Goleman menyebut bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bagaimana reaksi mereka terhadap berbagai situasi yang berbeda.¹⁰
- b. Garnerd mengemukakan kecerdasan sosial sebagai kecerdasan yang dibentuk atas kemampuan individu dalam mengenali perbedaan secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi dan kehendak orang lain.¹¹
- c. Safaria menyebut bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan individu dalam menjalin pengaruh dengan orang lain.¹²
- d. Thorndike adalah salah satu ahli yang membagi kecerdasan manusia menjadi tiga, yaitu kecerdasan kongkrit (kemampuan memahami obyek nyata), kecerdasan abstrak (kemampuan memahami simbol matematis atau bahasa), dan kecerdasan sosial (kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan dengan orang lain)¹³

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial berarti kemampuan seseorang dalam berinteraksi, bergaul, memahami dan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi yang berbeda-beda dengan menggunakan keterampilan-keterampilan

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 167

¹¹ Garnerd, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktik*, (Tangerang: Interaksara, 2013), 48

¹² Safaria, *Interpersonal Intelligences: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Asmara Books, 2005), 23

¹³ Dwi Sunar, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan EQ*, (Jogjakarta: Flashbook, 2010), 49

sosial yang dimiliki. Kecerdasan sosial juga sering disebut sebagai kecerdasan interpersonal yakni kemampuan atau ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.

2. Aspek Kecerdasan Sosial

Aspek Kecerdasan sosial dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kesadaran sosial (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan fasilitas sosial (empati dan ketrampilan sosial).¹⁴ Dua aspek kecerdasan sosial tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran sosial.

Kesadaran sosial berasal dari dalam diri individu, dimana perasaan muncul seketika saat merasakan keadaan batin orang lain sehingga mengerti perasaan dan pikiran orang lain. Kesadaran ini meliputi empat hal, yakni:

1) Empati Dasar

Empati berkaitan dengan sebuah ekspresi yang dilakukan tubuh saat menghadapi orang lain. Daniel Goleman memberi contoh pada seorang pria yang datang ke kedutaan besar untuk meminta visa. Begitu petugas disana dan pria berbicara, petugas menangkap sinyal ekspresi aneh si pria.

2) Penyelarasan

Penyelarasan adalah perhatian lebih dan bertahan untuk memperlancar hubungan baik dengan orang lain. Perhatian yang

¹⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 113-132

dimaksud adalah perhatian total dengan mendengarkan orang lain dengan sepenuhnya untuk berusaha memahami.

3) Ketepatan Empati

Ketepatan empati adalah kemampuan untuk memahami pikiran, dan perasaan orang lain melalui bahasa nonverbal. Ketepatan empati dibangun diatas empati dasar, namun bedanya ketepatan empati menambahkan definisi dengan kemampuan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain.

4) Kognisi Sosial

Menurut Anderson kognisi sosial diartikan sebagai *social insight*, yaitu kemampuan seseorang dalam mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi social, sehingga masalah-masalah tersebut tidak mengganggu apalagi menghancurkan relasi yang telah dibangun.

b. Fasilitas sosial.

Adapun fasilitas sosial Fasilitas social ini meliputi empat hal, yaitu:

- 1) Sinkronisasi adalah kemampuan individu berinteraksi menggunakan bahasa nonverbal. Kemampuan saraf pada sinkron terletak pada osilator dan neuron, hal ini menuntut membaca isyarat-isyarat nonverbal secara instan tanpa harus memikirkannya.
- 2) Presentasi diri adalah mempresentasikan diri sendiri secara efektif. Goleman menjelaskan bahwa hal terpenting dalam presentasi diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan menutupi emosi.

- 3) Pengaruh adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu dengan perkataannya. Pengaruh merupakan hasil dari interaksi social yang memadukan tiga hal yakni kendali diri dengan ketepatan empati dan kognisi social.
 - 4) Kepedulian adalah cermin kemampuan orang untuk berbelas kasih kepada orang lain.¹⁵ Individu yang memiliki kepedulian akan merasa tergerak oleh kesusahan orang lain dan akan segera menolongnya.
3. Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial adalah:¹⁶
- a. Terikat dengan orang tua dan saling berinteraksi dengan orang lain
 - b. Membentuk dan menjaga pengaruh social
 - c. Mengetahui dan menggunakan cara yang unik dalam menjalin pengaruh dengan orang lain
 - d. Mampu merasakan perasaan, pikiran, motivasi dan tingkah laku orang lain
 - e. Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan dapat menerima peran dalam bentuk usaha bersama.
 - f. Mampu mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain
 - g. Mampu memahami dan berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun nonverbal

¹⁵ Ibid.,132

¹⁶ Campbell, *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), 172

- h. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memberikan umpan balik secara positif kepada orang lain.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan realitas sosial secara mendalam berupa abstraksi, kata-kata dan pernyataan.¹⁷ Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dengan menafsirkan fenomena yang terjadi di lingkungan alam, yang mana peneliti mempunyai arti dan hasil yang penting. Jenis penelitian kualitatif naratif pada penelitian ini adalah yang menjabarkan fenomena yang ada atau menceritakan hasil penelitian mengenai pola kecerdasan interpersonal pada anak dari perspektif bimbingan orang tua. Kemudian Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pembiasaan siswa memaknai kata Tolong, Maaf, dan Terima Kasih serta faktor penghambat juga pendukungnya di SD 04 Beluk khususnya kelas 5.

Penelitian ini dilakukan di SD 04 Beluk yang berlokasi di Desa Beluk Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang pada Oktober 2024. Adapun Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 05 SD 04 Beluk yang berjumlah 29 siswa dan 1 guru kelas. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Selanjutnya Wawancara dilakukan dengan instrumen yang sudah disiapkan untuk siswa dan guru, sedangkan Observasi dilaksanakan guna mengamati pembiasaan siswa menggunakan kata Tolong, Maaf, dan Terima kasih pada siswa kelas 5 SD 04 Beluk.

¹⁷ Refi Dayanti and Muhammad Hidayat, (2023) "Bentuk Perubahan Solidaritas Sosial Pada Penyelenggaraan Pesta Pernikahan Sebagai Dampak Hadirnya Jasa Catering," *Jurnal Perspektif* 6, no. 1: 135–42.

Kemudian Data penelitian yang didapatkan selanjutnya dianalisis dengan cara kualitatif. Data pelaksanaan program implementasi pembiasaan siswa dengan menggunakan kalimat Tolong, Maaf, dan Terima kasih yang teramati dan di *record* dalam kegiatan interview disajikan dalam bentuk kalimat narasi dan juga di simpulkan sesuai data lapangan yang ada.

D. Hasil dan Pembahasan

Pada hasil wawancara di sekolah diperoleh bahwa siswa kelas 5 di SD 04 Beluk mempunyai ketidaksamaan dalam berperilaku sosial hal tersebut memunculkan persepsi berbeda antara anak. Melihat dan didasarkan pada analisis data, dapat dieksplanasikan mengenai model pola asuh orang tua pada lingkungan di masyarakat, serta lingkungan sekolah maupun dari situasi dan kondisi anak itu sendiri. Di SD 04 Beluk sendiri membantu siswa dalam membangun kecerdasan sosialnya melalui implementasi program Tolong, Maaf, dan Terima Kasih di Sekolah Dasar 04 Beluk. Dengan pengawasan juga bimbingan guru rutinitas ini dianggap cukup efektif guna membangun kecerdasan sosial siswa kelas 5 secara bertahap.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014) tentang standar pencapaian perkembangan anak (STTPA), ada 6 aspek perkembangan pada anak usia dini yaitu, nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, bahasa dan seni. Dari setiap aspek perkembangan memiliki beberapa indikator yang harus dicapai anak dalam setiap pembelajaran.¹⁸ Kecerdasan sosial sangat erat kaitannya dengan

¹⁸ Anis Setiyawati, Rifa Suci Wulandari, and Lusy Novitasari, (2021) "*Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Daring Di Masa Covid-19,*" *Jurnal Mentari* 1: 51–59.

kemampuan anak berkomunikasi dengan orang lain. Pada saat berkomunikasi dengan orang lain, anak diharapkan mampu memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, selanjutnya juga memberikan respon yang layak. Orang dengan bakat kecerdasan sosial memiliki keahlian sedemikian sehingga terlihat mudah bersosial tentunya banyak teman dan disukai oleh orang lain. Di dalam berteman orang lain juga menunjukkan kehangatan, rasa persahabatan yang tulus, empati. Mereka juga baik dalam menyelesaikan berbagai problematika yang berkaitan dengan sengketa orang lain.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan dan wawancara yang sudah di lakukan oleh peneliti di kelas 5 SD 04 Beluk.¹⁹

Category Intelligence Social	Name Student	Description
<i>Sosial Sensitivity</i>	ABD AR, DW AS, IM HR, LKPR, ST KH, IRM.	Sebagian siswa teridentifikasi dalam kelompok sosial <i>sensitivity</i> masuk kategori sudah cukup konsisten mengimplementasikan program Tolong, Maaf, dan Terima Kasih yang terbukti mempunyai kepekaan dalam memahami perasaan kepada orang lain.
<i>Social Insight</i>	DK AR, UY RH, YL YN, RF	Siswa yang teridentifikasi sosial <i>insight</i> terindikasi sering terlihat mengimplementasikan program Tolong, Maaf, dan Terima Kasih. Siswa sudah bisa berinteraksi juga mampu membangun hubungan dengan yang lain, kemudian siswa

¹⁹ Sumber: Hasil Olah Data wawancara di Kelas 5 SD 04 Beluk, Kamis, 28 November 2024.

		juga bisa menemukan pemecahan problematika atas dirinya sendiri.
<i>Social Communication</i>	AGS H, ITN, LF Y, HIR	Siswa yang masuk kategori <i>sosial communication</i> sering terlihat sangat konsisten dalam mengimplementasikan program Tolong, Maaf, dan Terima Kasih. Hal ini bisa dibuktikan bahwa siswa yang mampu mengendalikan emosi dan juga mampu berkomunikasi sangat baik.
	KD U, MAR, PJ H, UKR, ST ZH.	Siswa masih belum cukup konsisten mengimplementasikan program Tolong, Maaf, dan Terima Kasih. Siswa yang belum mempunyai kemampuan kecerdasan sosial, di sekolah siswa sudah diajarkan dan dibiasakan mengimplementasikan program Tolong, Maaf, dan Terima Kasih namun kembali lagi bahwa setiap anak karakteristik tidak sama.

Kemudian ada beberapa Faktor-faktor yang mampu mengembangkan atau membangun kecerdasan sosial diantaranya meliputi:

1. Faktor Individu

Faktor individu memainkan peran penting dalam membangun kecerdasan sosial anak SD 04 Beluk. Salah satu faktor utama adalah *empati*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Empati dapat dikembangkan melalui interaksi

sosial yang positif dan bimbingan dari orang tua serta guru. Selain itu, *kesadaran diri* juga penting, di mana anak belajar mengenali dan mengelola emosinya sendiri. *Komunikasi efektif* adalah faktor lain yang krusial; anak-anak perlu diajarkan cara menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas dan sopan. *Pengalaman sosial* yang beragam, seperti bermain dengan teman sebaya dan terlibat dalam kegiatan kelompok, juga membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya. Terakhir, *pengendalian emosi* memungkinkan anak untuk tetap tenang dan berpikir jernih dalam situasi yang menantang, yang merupakan aspek penting dari kecerdasan sosial. Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk kecerdasan sosial anak sejak usia dini.

2. Faktor Keluarga

Faktor keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kecerdasan sosial anak di SD 04 Beluk. Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi contoh pertama bagi anak dalam berinteraksi sosial. *Komunikasi yang baik* antara orang tua dan anak membantu anak belajar cara menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas dan sopan. *Dukungan emosional* dari keluarga juga penting, karena anak yang merasa dicintai dan dihargai akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, *pengajaran nilai-nilai sosial* seperti empati, kerjasama, dan menghormati orang lain dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di rumah. *Keterlibatan aktif orang tua* dalam kegiatan sekolah dan sosial anak juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya dalam

berbagai konteks. Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk kecerdasan sosial anak sejak usia dini.

3. Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam membangun kecerdasan sosial anak di SD 04 Beluk. *Lingkungan sekolah* yang mendukung, seperti guru yang peduli dan teman-teman yang ramah, dapat membantu anak merasa aman dan nyaman untuk berinteraksi. *Kegiatan ekstrakurikuler* seperti klub seni, olahraga, dan kelompok belajar juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih keterampilan sosial dalam berbagai konteks. *Lingkungan masyarakat* yang inklusif dan mendukung, di mana anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan empati, juga berkontribusi dalam membentuk kecerdasan sosial mereka. Selain itu, *akses ke fasilitas umum* seperti perpustakaan, taman bermain, dan pusat komunitas dapat memberikan anak kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai orang dan memperluas pengalaman sosial mereka. Semua faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk kecerdasan sosial anak sejak usia dini

Pada anak yang masih duduk di sekolah dasar merupakan masa *golden age* yang mana anak akan mengalami pertumbuhan juga perkembangan yang sangat sepat dan tidak tergantikan di masa mendatang. Semenjak anak sudah mulai menjajaki pendidikan sekolah anak mulai mengenal keluar dari lingkungan keluarga inti dengan suasana sosial yang nyaman ke kehidupan yang belum dialami oleh anak ketika mereka berada di sekitar lingkungan keluarga. Ada beberapa masalah yang dialami oleh anak pada usia belia antara lain, perilaku agresif, temperamen, rendah diri,

penakut, pencemas, serta pemalu. Berdasarkan hasil *research* yang dilaksanakan, implementasi program pembiasaan perilaku Tolong, Maaf, Terima Kasih di sekolah SD 04 Beluk telah memberikan nilai dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan sosial siswa khususnya di Kelas 05. Melihat dari dampak positif yang dirasakan siswa antara lain kesediaan siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, siswa saling membantu, kemauan siswa untuk saling memaafkan, dan tentunya kemampuan siswa dalam mengekspresikan sikap sosialnya yang baik. Meskipun tidak semua siswa SD 04 Beluk mampu melakukan pembiasaan ini, namun dengan sosialisasi secara berkelanjutan serta dukungan dari faktor lingkungan, sekolah, dan keluarga, anak-anak pasti akan mudah beradaptasi dengan aktivitas pembiasaan tersebut.

E. Penutup

Kecerdasan sosial anak dapat dikembangkan melalui berbagai faktor yang saling berinteraksi. *Faktor individu* seperti empati, kesadaran diri, komunikasi efektif, pengalaman sosial, dan pengendalian emosi memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan sosial anak. *Faktor keluarga* juga sangat berpengaruh, di mana komunikasi yang baik, dukungan emosional, pengajaran nilai-nilai sosial, dan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan anak membantu memperkuat kecerdasan sosial. Selain itu, *faktor lingkungan* seperti lingkungan sekolah yang mendukung, kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan masyarakat yang inklusif, dan akses ke fasilitas umum memberikan anak kesempatan untuk berinteraksi dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Semua faktor ini bekerja bersama-sama untuk membentuk kecerdasan sosial anak sejak usia dini,

membantu mereka menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial.

Dengan adanya dukungan dari berbagai faktor tersebut, anak-anak dapat belajar untuk memahami emosi orang lain, bekerja sama dalam tim, dan mengatasi konflik dengan bijaksana. Kecerdasan sosial yang kuat juga akan membantu anak-anak membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang di sekitar mereka, memberikan mereka pondasi yang solid untuk sukses dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar anak untuk terus memberikan dukungan dan kesempatan bagi anak-anak untuk terus mengembangkan kecerdasan sosial mereka sejak dini.

Daftar Pustaka

- Dayanti, Refi, and Muhammad Hidayat. “Bentuk Perubahan Solidaritas Sosial Pada Penyelenggaraan Pesta Pernikahan Sebagai Dampak Hadirnya Jasa Catering.” *Jurnal Perspektif* 6, no. 1 (2023): 135–42. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.724>.
- Garnerd, 2013. *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktik*, Tangerang: Interaksara.
- Goleman, Daniel 2004. *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hasibuan, Hamdi Abdullah. “Pendidikan Kewarganegaraan: Internalisasi Nilai Toleransi Untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif Dalam Kerangka Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 440–53. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34146>.
- Nofriadi, Nofriadi, and Suharno Pawirosumanto. “Optimasi Pembelajaran: Strategi Meningkatkan Pemahaman Statistik Melalui Pemahaman Kecerdasan Emosi, Spiritual, Dan Intelektual Mahasiswa.” *Jurnal Psikologi* 1, no. 3 (2024): 13. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2423>.
- Safaria, 2005. *Interpersonal Intelligences: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Asmara Books.
- Setiawan, Ananda, Karoma, and Maryamah. “Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Melalui Metode Mengajar Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran.” *Muaddib : Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2022): 91–99.
- Setiyawati, Anis, Rifa Suci Wulandari, and Lusy Novitasari. “Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Daring

Di Masa Covid-19.” *Jurnal Mentari* 1 (2021): 51–59.

Soekmono, Roostrianawahti, and Dhita Paranita Ningtyas. “Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 1029. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.444>.

Sunar, Dwi 2010. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan EQ*, Jogjakarta: Flashbook.

Sulistiyorini, Sigit Tri Utomo, and Ana Sofiyatul Azizah. “Internalisasi Nilai Kecerdasan Sosial Remaja Dalam Kegiatan Bakti Sosial Ippnu-Ippnu.” *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 4, no. 2 (2022): hlm. 42.

Usiono, Usiono, Haniatul Khoiriyah, Dinda May Sarah, Mayang Sari Sipahutar, and Annisa Inda Vika. “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa.” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 22, no. 2 (2023): 376–83. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.2950>.

Yusri, Ahmand Zaki dan Diyan. “An-Nidam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 809–20.